

KAJIAN EKOWISATA BERBASIS KESESUAIAN KAWASAN PANTAI SIRIMATA NEGERI TITAWAE KABUPATEN MALUKU TENGAH

*Study of Ecotourism Based on Suitability of the Sirimata Titawae Village Beach
Area, Central Maluku District*

Musa Katanyane^{1*}, Henderina Lelloltery^{2*}, Billy.B.Seipala^{3*}

^{1*} Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon,
Indonesia

^{1*2*} Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas
Pattimura Ambon.

ABSTRACT. *This study aimed to determine the suitability of land. The method used is survey method, with primary and secondary data collection through observation technique. Primary data collection includes the taking of aquatic environmental data, the physical environment of the coast, the area used for tourism activities and the time spent by tourists in the coastal area. Data analysis using coastal suitability index. Area of white sandy occupies the eastern part of the central with a length of 1.8 km. White sandy beaches with a 15 - 20 meter wide beach provide space for a variety of tourist activities, supported by beautiful natural sea scenery, and high water brightness (90 %), low current velocity (0,16 m/detik) causing this beach can be a promising tourist destination. The result of the analysis of the index of the suitability of coastal ecotourism shows that the white sandy area of Marsegu Island is "Very Appropriate" for tourism activities with IKW value = 95, 23 %.*

Keywords: *Suitability of Coastal Ecotourism; Ecotourism*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian kawasan pantai untuk pengembangan ekowisata di Pulau Nusalaut. Metode yang digunakan adalah metode survei, dengan pengambilan data primer dan sekunder melalui teknik observasi. Pengambilan data primer meliputi data lingkungan perairan, lingkungan fisik pantai, luas areal yang digunakan untuk kegiatan wisata pantai dan waktu yang digunakan oleh wisatawan di kawasan pantai. Analisis data menggunakan indeks kesesuaian pantai. Kawasan yang berpasir sirimata dengan panjang 1,8 km. Kawasan berpasir putih dengan lebar 15 - 20 meter memberikan ruang bagi berbagai kegiatan wisata, ditunjang oleh pemandangan alam laut yang indah, serta kecerahan perairan yang tinggi (90 %), kecepatan arus yang rendah (0,16 m/det) menyebabkan pantai ini dapat menjadi destinasi wisata yang menjanjikan. Hasil analisis indeks kesesuaian ekowisata pantai menunjukkan bahwa kawasan pantai sirimata negeri Titawae "Sangat Sesuai" untuk kegiatan wisata dengan nilai IKW = 95, 23 %

Kata kunci: Kesesuaian kawasan; Ekowisata; Pantai

Penulis untuk korespondensi, surel: henderinalelloltery@gmail.com

PENDAHULUAN

Sumberdaya alam pesisir dan laut menyimpan banyak potensi keanekaragaman hayati maupun kondisi lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan jasa lingkungan termasuk ekowisata. Keanekaragaman hayati tersebut memberikan berbagai bentuk dan warna yang mampu menyajikan keindahan alam pulau-pulau kecil yang berpotensi untuk pengembangan ekowisata bahari. Kegiatan ekowisata bahari memiliki nilai keuntungan ekonomi yang tinggi jika dimanfaatkan secara lestari. (Cesar, dkk, 2003)

Wilayah pesisir dan laut yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata berupa pemandangan pantai dan keaslian lingkungan seperti kehidupan di bawah air. Pengembangan pantai sebagai tempat ekowisata merupakan jasa lingkungan dari sumberdaya yang cenderung akan memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang yang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu (Ali, 2004).

Pulau Nusalaut, dikenal dengan "Pulau Hulawano" (pulau emas) adalah sebuah pulau kecil di antara 6 (enam) gugusan pulau-pulau di wilayah Maluku. Pulau Nusalaut memiliki tujuh negeri/desa dan memiliki luas sekitar 32,50 km². Tujuh desa

itu adalah Titawae, Abubu, Akoon, Ameth, Nalahia, Sila dan Leinitu. Pulau Nusalaut menyimpan kekayaan dan keindahan alam yang luar biasa seperti goa bawah laut, pantai dan alam bawah laut, danau, sumber air panas, sumber mata air, Goa dan menyimpan banyak situs bersejarah. Antara lain Gereja Tua Eben Haezer (1715), Benteng Beverwijk, Patung Martha Christina Tiahahu, Gereja Tua Beth-eden (1906) dan berbagai ritual adat yang ditunjang dengan kesenian lokal masyarakat yang tetap terjaga dengan baik dan menjadi warisan bagi masyarakat setempat. Pemanfaatan potensi sumberdaya alam pantai akan diutamakan sebagai kawasan wisata khususnya wisata bahari seperti snorkeling, diving, berenang, berperahu, memancing, menikmati panorama alam. Salah satu pantai yang mempunyai pemandangan yang indah dengan pasir putih, adalah pantai pasir putih di Negeri Titawae.

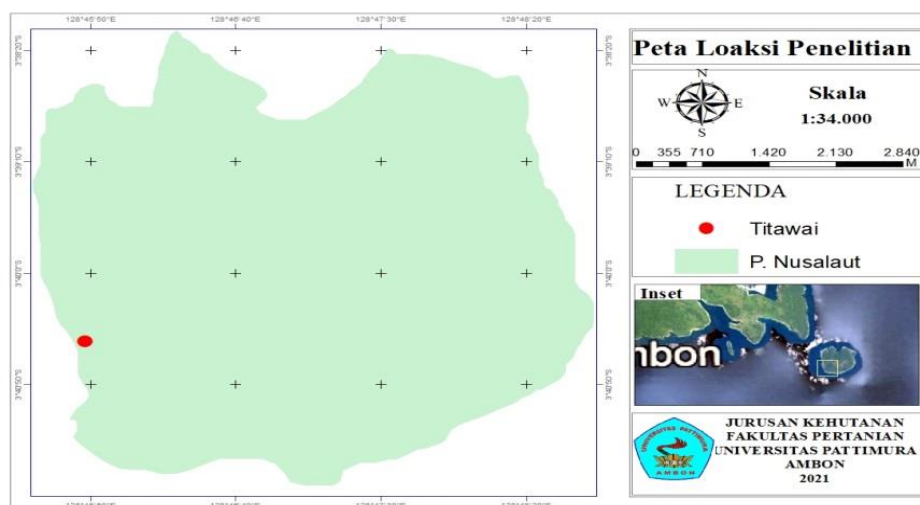
Pantai pasir putih sepanjang 1,8 km yang membentang di sepanjang pesisir pulau. Dari panjang garis pantai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai daerah rekreasi atau daerah wisata (Sukandarimudi, 2009). Pantai pasir putih memiliki kondisi fisik pantai dengan pasir putih yang indah, topografi pantai yang landai, kedalaman perairan yang rendah, lebar pantai yang memadai yang berbagai aktivitas serta kondisi fisik perairan dengan kecerahan air laut yang tinggi dan kondisi arus yang rendah menjadikan kawasan pantai pasir putih mendukung untuk kegiatan wisata pantai. Kondisi fisik pantai dan fisik perairan ini sangat mendukung kegiatan ekowisata pantai sesuai dengan kriteria kesesuaian pantai untuk ekowisata (Yulianda, 2007)

Aktivitas wisata yang dapat dilakukan meliputi berenang, mandi, memancing, menikmati panorama alam, berfoto, olah raga pantai, maupun pengamatan satwaliar. Hal ini menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk kegiatan ekowisata pantai. Potensi sumberdaya untuk ekowisata baik fisik pantai maupun fisik perairan sampai saat ini belum dapat dikembangkan secara optimal. Belum optimalnya kegiatan wisata di sebabkan kurangnya dukungan pemerintah dalam hal keterbatasan fasilitas penunjang baik sarana akomodasi maupun transportasi. Fasilitas yang ada belum memadai, ditambah dengan masih rendahnya sumberdaya manusia di sehingga belum berkembang menjadi suatu kawasan wisata pantai yang memadai. Maka saat ini kebutuhan akan data dan informasi tentang kondisi dan keberadaan sumberdaya termasuk kesesuaian kawasan kawasan pantai di Pulau Nusalaut penting untuk dimiliki dalam pengembangan wisata pantai pada waktu mendatang.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kesesuaian kawasan pantai sirimata Negeri Titawe untuk kegiatan ekowisata pantai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah (Gambar 1). Pengambilan data primer dan sekunder dilakukan selama 1 bulan pada bulan Agustus sampai September 2021. Peta Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat yang digunakan adalah Kamera digital, tongkat Duga, GPS, dan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, dan Peta Wilayah

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data Primer yaitu data – data yang secara langsung diperoleh dilapangan melalui observasi, survey dan wawancara dengan masyarakat. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diambil melalui dinas – dinas yang terkait di dalam penelitan tersebut.

Pengamatan kondisi karakteristik pantai dilakukan terhadap beberapa parameter yang berhubungan dengan kesesuaian wisata pantai sesuai dengan Yulianda, 2007 yang dimodifikasi dengan tujuan penelitian meliputi tipe pantai, penutupan lahan pantai, matrial dasar perairan dilakukan dengan pengamatan visual, pengamatan biota berbahaya dilakukan dengan pengamatan visual dan snorkeling di sekitar pantai. Pengukuran lebar pantai menggunakan roll meter, sedangkan ketersediaan air tawar diukur dengan mengukur jarak sumber air bersih dengan lokasi pantai pasir putih tempat dilakukan

aktivitas ekowisata pantai. Sedangkan kondisi lingkungan perairan yang diamati meliputi kecerahan diamati secara visual.

Analisis Data

1. Analisis Matrik Kesesuaian untuk Wisata Pantai

Analisis kesesuaian pemanfaatan wisata pantai mencakup penyusunan matrik kesesuaian, pembobotan dan peringkat, serta analisis indeks kesesuaian setiap kategori wisata pantai. Menurut Yulianda (2007) kesesuaian ekowisata bahari kategori wisata pantai mempertimbangkan 10 parameter dan penilaiannya dikelompokkan dalam beberapa klasifikasi seperti ditunjukkan pada tabel 3. selanjutnya penentuan indeks kesesuaian untuk wisata pantai menggunakan rumus :

$$IKW = \sum_{i=1}^n \left(\frac{Ni}{N \max} \right) \times 100 \%$$

Keterangan:

IKW : Indeks Kesesuaian Wisata

Ni : Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

N max: Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Ekowisata Pantai

No	Parameter	Bobot	Standar Parameter	Skor
1	Tipe pantai	5	Pasir Putih	3
			Pasir Putih sedikit karang	2
			Pasir hitam, berkarang sedikit terjal	1
			Lumpur, Berbau, terjal	0
2	Lebar pantai (m)	5	> 15	3
			10 – 15	2
			3 - <10	1
			<3	0
3	Kedalaman perairan (m)	5	0 - 3	3
			3 – 6	2
			> 6 - 10	1
			> 10	0
4	Kemiringan pantai (°)	3	<10	3
			10 – 25	2
			>25 – 45	1
			>45	0
5	Kecepatan Arus (m/detik)	3	0 - 0,17	3
			0,17 – 0,34	2
			0,34 – 0,51	1
			> 0,51	0

No	Parameter		Bobot	Standar Parameter	Skor
6	Material perairan	dasar	3	Pasir	3
				Kurang berpasir	2
				Pasir berlumpur	1
				Lumpur	0
7	Kecerahan perairan (%)		1	> 80	3
				> 50 – 80	2
				20 - 50	1
				< 20	0
8	Penutupan lahan pantai	Lahan	1	Kelapa lahan terbuka	3
				Semak belukar rendah, savana	2
				Belukar tinggi, hutan	1
				Bakau, pemukiman, pelabuhan	0
9	Biota berbahaya		1	Tidak ada	3
				Bulu babi	2
				Bulu babi, ikan pari	1
				Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	0
10	Ketersediaan air tawar (km)	air	1	<0,5	3
				0,5 – 1	2
				>1 – 2	1
				>2	0
				$\sum N =$	
				$\sum N_{maks} = 84$	
				IKW	

Sumber: Yulianda (2007)

Ketentuan kelas kesesuaian untuk ekowisata pantai sebagai berikut (modifikasi, Yulianda, 2007)

S1 = sangat sesuai dengan IKW 83 – 100 %

S2 = sesuai, dengan IKW 50 – 83 %

N = tidak sesuai dengan IKW < 50 %

Kelas kesesuaian ekowisata bahari kategori wisata pantai dibagi tiga kelas yang didefinisikan sebagai berikut;

1. Kelas S1, sangat sesuai: kawasan ekosistem pantai yang sangat sesuai untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pantai secara lestari, tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti terhadap kondisi kawasan dan tidak terlalu memerlukan masukan untuk pengembangannya sebagai obyek ekowisata pantai.
2. Kelas S2 sesuai : kawasan ekosistem pantai sesuai untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pantai secara lestari. Faktor pembatasnya mempengaruhi kawasan tersebut, sehingga diperlukan upaya tertentu dalam membatasi pemanfaatan yakni upaya konservasi dan rehabilitasi yang melindungi ekosistem ini dari kerusakan
3. Kelas N tidak sesuai: kawasan ekosistem pantai yang mengalami kerusakan yang

tinggi atau tidak memiliki keunggulan fisik kawasan sehingga tidak memungkinkan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai. Sangat disarankan untuk dilakukan perbaikan secara berkelanjutan dengan teknologi dan dengan tambahan biaya serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk pemulihannya melalui konservasi dan rehabilitasi kawasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi perairan sekitar Pantai Sirimata Negeri Titawe, secara fisik kimia umumnya normal dimana kecepatan arus rata-rata 0,16 m/det. Suhu perairan rata-rata 28,66° C, suhu ini sangat baik untuk kehidupan organisme laut tropis dan sesuai untuk kegiatan wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Bengen, 2002 yang menyatakan bahwa suhu perairan yang optimal berkisar dari 23 s/d 35 °C dimana suhu perairan berada pada kisaran suhu tersebut.

Kondisi pantai pasir putih sendiri memiliki tubir yang baik. Pantainya landai dengan lebar antara 20-30 meter sebelum jatuh membentuk tubir yang tidak terlalu curam, sehingga cocok digunakan untuk

aktivitas wisata seperti mandi dan berenang di pantai. Garis pantai yang terbentang sepanjang 1,8 km memberikan ruang kepada wisatawan untuk dapat melakukan berbagai aktivitas wisata. Kedalaman perairan antara 0 – 3 meter serta arus gelombang yang kecil di sekitar pantai pasir putih memungkinkan aktivitas wisata dapat berjalan dengan baik.

Kondisi kualitas Lingkungan Perairan

Kondisi kualitas lingkungan perairan terdiri dari parameter kecepatan arus dan kecerahan.

a. Kecepatan arus

Arus perairan pantai merupakan salah satu parameter lingkungan yang digunakan dalam menentukan kesesuaian lahan untuk pariwisata berenang dan penyelaman. Kecepatan arus sangat erat kaitannya dengan keamanan wisata dalam berenang. Arus yang lemah sangat baik untuk kegiatan berenang, sedangkan arus yang sangat kuat berbahaya karena dapat menyeret orang-orang yang sedang mandi atau berenang di pantai (Nybakken, 1992) *dalam* (Yulisa.N.E dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian kecepatan arus di perairan pantai pasir putih Negeri titawae pada musim peralihan dua (MP2) mengalir mengikuti gerakan angin yang bertiup dari arah barat laut disamping arus yang disebabkan oleh gerakan pasang surut. Pola arus permukaan hasil pengukuran mempunyai kecepatan berkisar antara 0,058 s/d 0,247 m/det, rata-rata 0,167 m/det. Arus di sebelah timur dan barat mempunyai pergerakan sejajar pantai (*longshore current*), sedangkan di sebelah utara dan selatan mempunyai pergerakan arus datang dan meninggalkan pantai (*rip current*). Dari kedua arus pantai ini, arus dengan pergerakan sejajar baik untuk kegiatan wisata. Lokasi pantai pasir putih berada di sebelah timur sehingga bentuk arus ini baik dan tidak berbahaya bagi

kegiatan berenang maupun menyelam. Hasil pengukuran kecepatan arus ini, didukung dengan nilai kesesuaian wisata pantai oleh Yulianda, 2007 yaitu termasuk dalam kategori (S1) yaitu "*sangat sesuai*" untuk kegiatan wisata pantai. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian Yulisa.N.E dkk, 2016, kecepatan arus di pantai Laguna berkisar 0,016 m/detik. Kecepatan arus ini berhubungan dengan kenyamanan dan keselamatan pengunjung yang akan melakukan aktivitas ekowisata pantai di lokasi pantai pasir putih sirimata.

b. Kecerahan

Kecerahan sangat dipengaruhi oleh padatan tersuspensi dan kekeruhan, keadaan cuaca. Waktu pengukuran dan ketelitian orang yang melakukan pengukuran. (Effendi, 2003) *dalam* (Yulisa.N.E dkk, 2016). Kecerahan perairan sangat berhubungan erat dengan kegiatan ekowisata pantai, karena berkaitan dengan kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktivitas mandi dan berenang.

Hasil pengamatan kecerahan secara visual di sekitar pantai pasir putih adalah 90 %. Hasil pengukuran ini jika dibandingkan dengan nilai kesesuaian wisata pantai oleh Yulianda, 2007 maka hasil pengukuran tersebut "*sesuai*" untuk kegiatan wisata pantai. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi perairan sekitar pantai pasir putih masih dalam kondisi baik dan tidak ada pencemaran. Kecerahan perairan yang baik ini juga dipengaruhi oleh rendahnya turbulensi karena arus dan gelombang.

Karakteristik Pantai

Karakteristik pantai yang diamati di lokasi penelitian berkaitan dengan wisata pantai adalah kedalaman perairan, tipe pantai, material dasar perairan, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai dan biota berbahaya. Hasil pengukuran karakteristik pantai dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Karakteristik Pantai Pasir Putih Sirimata Negeri Titawae

No	Parameter	Kondisi	Bobot	Skor	Nilai
1	Kedalaman Perairan	0 – 3 m	5	3	15
2	Tipe pantai	Pasir putih	5	3	15
3	Lebar pantai	14 – 17 m	5	3	15
4	Matrial dasar perairan	Pasir	3	3	9
5	Kemiringan pantai (°)	8°	3	3	9
6	Penutupan lahan pantai	Hutan pantai	1	1	1
7	Biota berbahaya	Bulu Babi	1	2	2
8	Ketersediaan Air tawar (km)	300 m	1	3	3

Berdasarkan hasil pengukuran pada tabel 1, dapat diketahui beberapa parameter karakteristik pantai pasir putih negeri Titawae adalah sebagai berikut

Kedalaman Perairan

Karakteristik kedalaman perairan menjadi faktor penting dalam penentuan suatu kawasan untuk dijadikan kawasan wisata pantai karena berhubungan dengan kegiatan mandi dan berenang oleh wisatawan. Hal ini berhubungan dengan keselamatan wisatawan. Kedalaman perairan yang dangkal cukup baik untuk dijadikan sebagai tempat aktivitas mandi dan berenang. Hasil pengukuran kedalaman perairan di pantai pasir putih Sirimata berkisar antara 0 – 3 meter dengan rata-rata kedalaman 2 meter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik kedalaman perairan, pantai pasir putih sangat sesuai untuk ekowisata pantai. Oleh karenanya kedalaman perairan pantai pasir putih di aman untuk kegiatan ekowisata pantai. Hal ini sesuai dengan pendapat Hutabarat dkk, 2009 bahwa kedalaman perairan ideal (0 – 3 m) untuk aktivitas berenang dan bermain, karenanya sesuai untuk ekowisata wisata pantai.

Tipe Pantai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pantai adalah pantai pasir putih. Tipe pantai pasir putih ini dapat dijumpai di bagian timur Negeri Titawae, hal ini sesuai dengan pendapat Yulianda, 2007 bahwa untuk kegiatan wisata pantai sangat baik jika suatu pantai merupakan pantai pasir putih, dibandingkan dengan pantai berbatu atau berkarang, hal ini disebabkan karena dapat mengganggu kenyamanan wisatawan dalam aktivitas wisata khususnya mandi dan berenang. Hasil pengamatan secara visual terhadap warna pasir di pantai adalah warna

putih dengan sedimen yang halus sampai agak kasar (sedang). Jenis dan warna pasir memberikan nilai tersendiri bagi estetika pantai, dimana pantai yang memiliki warna pasir putih sering diminati oleh wisatawan (Pangesti, 2007) *dalam* (Hazeri, 2014).

Lebar Pantai

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa lebar pantai berkisar 14 - 17 meter. Lebar pantai ini memungkinkan wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas wisata seperti bermain pasir, menikmati pemandangan pantai dan laut, berfoto dan bermain di tepi pantai. Lebar pantai sudah lebih dari 15 meter dan berdasarkan pendapat Yulianda, 2007 sudah sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai. Lebar pantai di Negeri Titawae juga didukung oleh kelandaian pantai, dimana pantai pasir putih cenderung datar sampai landai dengan kemiringan 8° sehingga mempengaruhi keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktivitasnya seperti mandi, berenang dan bermain di tepi pantai. Menurut Yulianda, 2007 pantai menurut bentuknya terdiri dari pantai datar, landai, curam dan terjal, dan pantai yang sesuai untuk kegiatan wisata pantai adalah pantai yang datar dan landai.

Matrial Dasar Perairan

Pengamatan terhadap matrial dasar perairan dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan secara visual. Berdasarkan hasil di lapangan maka matrial dasar perairan di pantai pasir putih adalah pasir. Matrial dasar perairan berpasir menurut Yulianda, 2007 sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai. Demikian juga Margomgom *dalam* Hazeri, 2014 bahwa matrial dasar perairan berupa pasir sangat sesuai untuk aktivitas wisata pantai seperti

berenang dan mandi karena memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Penutupan Lahan Pantai

Penutupan lahan pantai di sekitar pantai pasir putih di negeri Titawe masih di dominasi oleh hutan tinggi dan belukar. Jenis-jenis yang dijumpai meliputi *pongomia pinnatam*, *Terminalia cattapa*, *Ficus benjamina*. Penutupan lahan pantai menurut Yulianda, 2007, cukup sesuai untuk kegiatan wisata pantai. Dalam hubungan dengan pengembangan ekowisata pantai maka diperlukan pengelolaan pada kawasan hutan pantai.

Pengamatan Biota Berbahaya

Kegiatan wisata pantai tidak lepas dari ada tidaknya biota berbahaya pada kawasan pantai karena berhubungan dengan kenyamanan dan kepuasan wisatawan tanpa ada rasa takut dan kuatir terhadap kawasan pantai tempat melakukan berbagai aktivitas. Biota berbahaya pada wisatawan di kawasan wisata pantai berupa karang api, landak laut, bulu babi, ubur-ubur dan ular laut. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, lokasi pantai pasir putih terdapat biota berbahaya seperti bulu babi. Sesuai dengan kategori Yulianda, 2007 maka keberadaan bulu babi lokasi pantai dan perairan termasuk dalam kategori (S2), artinya bahwa kawasan pantai dapat dilakukan kegiatan wisata namun perlu juga dilakukan kegiatan

lapangan untuk meminimalkan keberadaan bulu babi ini. Walaupun dalam jumlah yang kecil, sehingga wisatawan dapat melihat keberadaan bulu babi karena kecerahan perairan yang tinggi. Walaupun demikian keberadaan bulu babi menjadi faktor pembatas bagi kegiatan wisata pantai dan harus di kelola sehingga tidak mengganggu aktivitas wisatawan di lokasi pantai pasir putih.

Ketersediaan Air Tawar

Ketersediaan air bersih berupa air tawar sangat diperlukan untuk menunjang fasilitas pengelolaan maupun pelayanan ekowisata. Hal ini juga merupakan menjadi kriteria penilaian terhadap kelayakan prioritas pengembangan ekowisata pantai (Handayawati, 2010). Berdasarkan karakteristik pantai pasir putih, dijumpai bahwa pantai Kondisi pantai pasir putih di Negeri Titawe memiliki jarak yang dekat dengan pantai. Kurang lebih 100 m dari pemukiman penduduk sehingga ketersediaan air tawar tersedia di lokasi pantai, namun terbatas pada sarana prasarana untuk penampungan air bagi kebutuhan wisatawan.

Pantai pasir putih sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai, namun sampai saat ini pengelolaan terbatas dan belum ada pembangunan sarana prasarana wisata, sehingga pengadaan fasilitas wisata menjadi prioritas untuk segera dilakukan guna pengembangan ekowisata pantai di negeri Titawae. Kondisi pantai pasir putih dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Pantai Pasir Putih Sirimata di Negeri Titawae

Kesesuaian Ekowisata Pantai

Pengamatan terhadap paramater yang diukur pada analisis kesesuaian untuk wisata pantai meliputi kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, material dasar

perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, ada tidaknya biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Hasil analisis kesesuaian ekowisata pantai menunjukkan bahwa pantai pasir putih Sirimata memiliki

skor tinggi dengan persentase nilai kesesuaian 95,23 % sehingga termasuk dalam kategori Sangat sesuai (S1) untuk kegiatan wisata pantai.

Nilai kesesuaian untuk wisata pantai di Pantai Pasir Putih disebabkan karena diperoleh nilai tertinggi pada parameter kesesuaian yang diukur, seperti tipe pantai pasir putih dengan kemiringan yang landai,

lebar pantai yang luas mencapai 17 m, Kecepatan arus yang tidak terlalu kuat, perairan yang jernih sehingga dasar perairan yang dihuni oleh terumbu karang dapat terlihat jelas keindahannya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan Pantai Pasir Putih memiliki kesesuaian yang tinggi. Penilaian Kesesuaian wisata pantai dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Kesesuaian untuk Wisata Pantai Sirimata di Pulau Nusalaut

No	Parameter	Kondisi	Bobot	Skor	Nilai
1	Tipe pantai	Pasir putih	5	3	15
2	Lebar pantai (m)	S1 = 17 m	5	3	15
3	Kedalaman perairan (m)	0 - 3 m	5	3	15
4	Kemiringan pantai	8 - 12°	3	2	6
5	Kecepatan arus	0,17	3	3	9
6	Material dasar perairan	Berpasir	3	3	9
7	Kecerahan perairan	>80 %	1	3	3
8	Penutupan lahan	Vegetasi pantai (kelapa, kayu besi pantai, ketapang)	1	3	3
9	Biota berbahaya	Bulu babi	1	2	2
10	Ketersediaan air tawar	100 m	1	3	3
Jumlah					80
Persentase Kesesuaian					95,23
Kategori Kesesuaian					S1 (Sangat Sesuai)

Keterangan:

- S1 = Sangat Sesuai
S2 = Sesuai

Berdasarkan perhitungan indeks kesesuaian ekowisata bahari untuk wisata pantai diperoleh nilai 95,23 %, hal ini menunjukkan bahwa pantai pasir putih Sirimata di Negeri Titawae "*sangat sesuai*" dijadikan sebagai kawasan untuk ekowisata pantai. Hasil analisis ini memungkinkan dapat dilakukan berbagai aktivitas wisata pantai meliputi renang, berjemur, bermain air, bermain pasir, menikmati pemandangan dan juga *snorkeling* bagi pemula.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kawasan pantai pasir putih Sirimata dapat dilakukan kegiatan ekowisata pantai, dengan nilai indeks kesesuaian ekowisata pantai IKW (95, 23 %) termasuk kategori "*sangat sesuai*".

Saran

Penelitian lanjutan terhadap potensi sumberdaya ekowisata pantai dan bahari lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D. 2004. Pemanfaatan potensi sumberdaya pantai sebagai Obyek wisata dan Tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar Lokasi Wisata (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara). Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Balai Konservasi Sumberdaya Alam., 2010. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Wisata Alam Negeri Titawae periode 2011- 2030 Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku, Ambon.

- Balai Konservasi Sumberdaya Alam.,2015. Laporan Tahunan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. BKSDA Maluku.
- Bengen, D.G., 2002, Sinopsis Ekosistem Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya, Bogor. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Cesar H, L., Burke and Pet – Soede, 2003. The Economic of World Wide Coral Reef Degradation. Cesar Environmental Economic.Consulting: Arnhen (Netherlands)
- Fandeli, C., 2002. Dasar-Dasar Management Kepariwisata Alam. Liberty.Yogyakarta
- Handayawati, 2010. Potensi Wisata Alam Pantai-Bahari. PM PSLP PPSUB Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.2002. Blue Print Pariwisata. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hazeri, G. 2014. Studi Kesesuaian Pantai Laguna Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebagai Daerah Pengembangan Pariwisata dan Konservasi. Skripsi.Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu, (tidak dipublikasikan)
- Irwanto, 2007. Analisis vegetasi untuk Pengelolaan Hutan Lindung Negeri Titawe Kabupaten Seram Bagian Barat. Thesis Universitas Gadjah Mada.
- Johan Yar, Yulianda F, Siregar V.P, Karlina I, 2011. Pengembangan wisata bahari dalam pengelolaan sumberdaya Pulau-pulau kecil berbasis Kesesuaian dan daya dukung. Studi Kasus Pulau Sebesi Provinsi Lampung. Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Pulau-Pulau Kecil 2011.
- Menteri Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004. Tentang Baku Mutu Air Laut. Lampiran II tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari.
- Nybakken, J.W. 1992. Biologi Laut. Suatu Pendekatan Ekologi. Gramedia Jakarta
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya
- Yulisa.E.N, Johan .Y dan Hartona D, 2016. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. Jurnal Enggano Vol 1 No 1 2016: 97 - 111